

TODUNG MULYA LUBIS ANTOLOGI TULISAN TOKOH DAN SAHABAT

Franz Magnis-Suseno | Azyumardi Azra | Ahmad Syafii Maarif | Komaruddin Hidayat | Nasaruddin Umar | Jusuf Wanandi | Henny Supolo Sitepu | Luhut M.P. Pangaribuan | Lelyana Santosa | Mas Achmad Santosa | Frans Hendra Winarta | Tony Wenas | Ismid Hadad | Nursyahbani Katjasungkana | Makarim Wibisono | Asvi Warman Adam | Robertus Robet | HS Dillon | Al Araf | Jimly Asshiddiqie | Denny Indrayana | Harifin A. Tumpa | Ikrar Nusa Bhakti | Hamid Awaludin | Ningrum Natasya Sirait | Jasmine Hadisuwita, SH | Wahyu Heriyadi | Atmakusumah | Arief Budiman | Smita Notosusanto | Natalia Soebagjo | Erry Riyana | Hardjapamekas

Editor:

Awaludin Marwan



Todung Mulya Lubis

Antologi Tulisan Tokoh dan Sahabat

Penulis:

Franz Magnis-Suseno. Azyumardi Azra, Ahmad Syafii Maarif, Komaruddin Hidayat, Nasaruddin Umar, Jusuf Wanandi, Henny Supolo Sitepu. Luhut M.P. Pangaribuan, Lelyana Santosa, Mas Achmad Santosa, Fr., is Hendra Winarta, Tony Wenas, Ismid Hadad, Nursyahbani Katjasungkana, Makarim Wibisono, Asvi Warman Adam, Robertus Robet, HS Dillon, Al Araf, Jimly Asshiddiqie, Denny Indrayana, Harifin A. Tumpa, Ikrar Nusa Bhakti, Hamid Awaludin, Ningrum Natasya Sirait, Jasmine Hadisuwita, SH, Wahyu Heriyadi, Atmakusumah, Arief Budiman, Smita Notosusanto, Natalia Soebagjo, Erry Riyana Hardjapamekas

Editor

Awaludin Marwan

Perwajahan dan Penata letak:

Tri Purna Jaya

Cetakan Pertama, Maret 2021 ISBN: 978-602-5589-47-8

> 14x21 cm xii + 341 hlm.

Diterbitkan Oleh Penerbit Thafa Media

Copyright@ Thafa Media

Ji Srandakan Km. 8,5 Gunungsaren Kidul Trimurti
Srandakan Bantul Yogyakarta 55762

Phone 082138313202, 08122775474

E- mail thafamedia@yahoo.co.id

Hak cipta dilindungi undang-undang All rights reserved

Daftar Isi

Pengantar Daftar Isi	v ix
Keindonesiaan Todung Mulya Lubis dan Demokrasi Indonesia Franz Magnis-Suseno	2
Bang Mulya dan Saya; Kenangan dan Tribute Azyumardi Azra	8
Todung Mulya Lubis: Homo Sapiens Yang Multi Talenta Ahmad Syafi Maarif	15
Ketuhanan dan Kemanusiaan Komaruddin Hidayat	23
Pendekar Hukum yang Multi Talenta Nasaruddin Umar	31
Strengthening Multilateralism for a Better Future Jusuf Wanandi	34
Dulu dan Sekarang Henny Supolo Sitepu	40
Advokat Profesional	
Advokat Indonesia: Menuju Profesi Bukan Saja Benar Tapi Etis Luhut M.P Pangaribuan	46
Bang Mulya: Mentor, Mitra dan Sahabat Lelyana Santosa	74
Todung Mulya Lubis: Advokat Berkelas 78 Mas Achmad Santosa	
70 tahun Todung Mulya Lubis Frans Hendra Winarta	85
Todung Mulya Lubis di Mata Manajemen PT Freeport Indonesia	93
Tony Wenas Generasi Advokat yang Nyaris Hilang Ismid Hadad	96

AKTIVIS Hak Asasi Manusia	
Todung Mulya Lubis: Pembela Ham Di Titik Nol Nursyahbani Katjasungkana	110
Todung Mulya Lubis Pendorong Penghormatan HAM Makarim Wibisono	130
International People Tribunal 1965 di Den Haag: Tiga Tokoh Dari Tiga Negara Asvi Warman Adam	140
Mencari Hari Ulang Tahun Hak Sipil Indonesia Robertus Robet	156
Masyarakat Sebagai Penyeimbang: Obsessi Seorang Cendekia HS Dillon	159
Bang Mulya dan Hak Asasi Manusia Al Araf	164
Pemikiran Hukum dan Negara Hukum 70 Tahun Todung Mulya Lubis Jimly Asshiddiqie	176
70 Tahun Todung Mulya Lubis: Memoar Legenda Hidup Pendekar Hukum Denny Indrayana	183
Peninjauan Kembali yang Diajukan Dua Kali: Terobosan Hukum ataukah Kebablasan Hukum Acara? Harifin A. Tumpa	192
Todung Mulya Lubis: Aktivis HAM, Pengacara, Dosen dan Duta Besar yang Keren Ikrar Nusa Bhakti	213
Di Kesenyapan Pun, la Tetap Asyik Berpekik Hamid Awaludin	228
Dua Dasawarsa Hukum Persaingan Usaha Indonesia, Akan Dibawa Kemana? Ningrum Natasya Sirait	240
Sekapur sirih Jasmine Hadisuwita, SH	261
Puisi dan Isyarat Hukum Wahyu Heriyadi	267

Tentang Demokrasi	
Kiprah Todung Mulya Lubis: dari Hukum yang Adil sampai ke Kebebasan Pers Atmakusumah	282
Guru Hukum dan Demokrasi Arief Budiman	292
Bang Mulya: Menyemai Benih Demokrasi Smita Notosusanto	301
Pemberantasan Korupsi	
Bang Mulya dan KPK Natalia Soebagjo	314
Mulya, Calon Tetap dan Tetap Calon Erry Riyana Hardjapamekas	330

Todung Mulya Lubis dan Demokrasi Indonesia

Franz Magnis-Suseno

Saya tidak ingat lagi kapan pertama kali bertemu dengan Profesor Todung Mulia Lubis, ya Bung Todung sebagaimana kami memanggilnya. Kira-kira di tahun 80-an. Barangkali dalam kaitan dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) di Jalan Diponegoro di Jakarta Pusat? Ia termasuk cendekiawan, tokoh intelektual, sosok Indonesia yang sudah sejak puluhan tahun memberi kepada saya harapan akan masa depan bangsa. Orang dengan integritas yang tidak dapat diragukan. yang secara prinsip tidak bisa menerima pola pemerintahan a la Suharto, tidak karena apriori, melainkan karena sekian banyak ketidakadilan yang berkaitan dengan Orde Baru itu. karena sejarah pelanggaran hak-hak asasi manusia yang serius. Orang yang kritis, tetapi, atau justru karena itu, tidak fanatik, realis, dengan pandangan ke depan. Setiap kali omong dengan Bung Todung saya merasa diperkuat dan terhibur. Saya merasa, masa depan bangsa bisa dilihat dengan harapan karena ada orang seperti Todung Mulia Lubis.

Akhir 1991 -kalau tak salah ingat- Gus Dur mendirikan Forum Demokrasi. Saya pun diundang ikut. Salah satu pendiri adalah Todung Mulia Lubis. Hampir setiap dua minggu kami bertemu, secara santai. Sekali-sekali polisi membubarkan pertemuan kami, tetapi baru sesudah ikut makan mie goreng bersama. Kegiatan Forum Demokrasi sekedar omong saja, tapi rupa-rupanya Pak Harto merasa-

kannya sebagai duri dalam dagingnya, barangkali teringat akan Liga Demokrasi permulaan tahun 60-an yang dibubarkan Sukarno.

Dalam Fordem itu Bung Todung anggota yang penting. Penting karena kecerdasan, objektivitas penilaian, prinsipprinsip kemanusiaan, tekadnya bahwa hak-hak asasi manusia harus diberi kedudukan dalam sistem hukum Indonesia. Saya belajar banyak dari Beliau. Bersama-sama kami bersyukur waktu demonstrasi para mahasiswa akhirnya mendorong Suharto untuk mundur dari kepresidenen. Dengan matinya Orde Baru Forum Demokrasi kehilangan sebagian besar alasan mengapa didirikan, maka akhirnya meninggal dunia juga. Bagi saya suatu pengalaman yang amat bagus dan berharga.

Kalau saya refleksikan, maka sosok Todung Mulia Lubis berarti karena tiga keterikatan hati dan pikirannya yang tidak pernah dikompromikan, dan yang saya anggap hakiki apabila kita mau membangun suatu Indonesia yang bisa dibanggakan, ya, boleh dikatakan, yang sesuai dengan citacita amat luhur yang kita sebut Pancasila. Tiga komitmen itu adalah humanisme, demokrasi dan keagamaan yang terbuka.

Humanisme adalah istilah yang bisa berarti banyak -meskipun arti-arti itu berkaitan satu sama lain. Humanisme adalah nama suatu zaman dan budaya yang muncul di Italia di abad ke-13 dan bermuara dalam Renaissance, di mana paradigma tradisional pada agama mulai diganti dengan paradigma yang berfokus pada manusia, itu pun sebagai pertemuan dengan budaya pra-Kristiani di Roma dan Yunani kuno yang memang menempatkan manusia pada pusat perhatiannya. Di abad ke-20 nama humanisme di Barat malah juga dipakai untuk secara eksplisit melawan agama, tentu agama Kristiani dan pertama-tama agama Katolik. Di Jerman ada Humanistische Union yang eksplisit ateis, yang menurut programnya mau melawan pengaruh Gereja dalam kehidupan kenegaraan. Tetapi dalam arti yang paling luas kata humanisme sekarang dipakai untuk suatu sikap terbuka, ya sikap kemanusiaan, sikap yang terungkap bagus dalam sila kedua Pancasila, "kemanusiaan yang adil dan beradab". Dalam arti terakhir ini saya mengalami Todung Mulia Lubis sebagai seorang humanis. Humanis berarti: menolak kebencian, penghinaan, napsu balas dendam dan kekerasan secara prinsip. Berwawasan luas sehingga segala keanekaan dan kekayaan budaya-budaya manusia bisa tertampung dan didukung. Humanisme adalah penolakan terhadap sikap fanatik, eksklusif, intoleran, picik. Seorang humanis memiliki cakupan pengertian yang luas. Ia toleran dalam arti yang paling mendasar, sebagai kesediaan untuk menerima orang lain dalam keberlainannya, dalam kekhasannya, secara individual maupun sebagai komunitas dan budaya. Orang yang toleran menolak untuk segera mengadili dan mencemoohkan apa yang berbeda, ia mampu untuk melihat dulu, melihat dengan simpati (Iris Murdoch) sebelum menghakimi. Todung Mulia Lubis saya tangkap sebagai seorang humanis sejati.

Todung seorang demokrat. Bukan hanya karena ia anggota inti Forum Demokrasi. Melainkan karena ia termasuk cendekiawan Indonesia yang memang yakin bahwa Indonesia harus mewujudkan demokrasi yang sejati. Anggapan bahwa Indonesia harus mewujudkan demokrasi sejati adalah kontrovers. Tentu tidak ada banyak yang menolak bahwa Indonesia harus mewujudkan sebuah demokrasi. Bukan hanya demokrasi Suharto yang merupakan demokrasi bukan-bukan: demokrasi Suharto bukan "demokrasi liberal". bukan "demokrasi rakyat" (itu nama yang diberikan kepada pola kenegaraan komunis oleh partai komunis, tak ada unsur demokratis apa pun di dalamnya), bukan demokrasi Barat (apa pun itu; tak ada dua demokrasi di Barat yang sama), jadi demokrasi bukan-bukan. Di tahun 20-an abad lalu Bung Karno menegaskan bahwa demokrasi Indonesia harus dikembangkan dari rembug desa sebagai demokrasi hasil budaya Indonesia sendiri, sedangkan Bung Hatta menyetujui bahwa rembug desa bisa mendasari semangat demokrasi, tetapi menolak anggapan bahwa demokrasi desa di Jawa cocok sebagai model struktur suatu negara modern: model bagi negara modern adalah demokrasi sebagaimana secara nyata sudah dikembangkan di negara-negara lain.

Yang amat menggembirakan hati kami, kami dari fordem, adalah perkembangan sesudah Pak Harto turun tahta. Semula kami amat khawatir bahwa kekacauan luas di tahun 1998 itu akan melahirkan sistem otoriter lagi. Tetapi ternyata tidak. Para politisi yang menentukan jalan yang akan diambil bangsa Indonesia: B. J. Habibie yang begitu merupakan surprise besar karena ialah yang membuka keran demokrasi. Abdurrachman Wahid, selama limabelas tahun ketua organisasi Islam terbesar di dunia, tetapi juga Amien Rais, Ketua MPR terpilih pertama bangsa Indonesia: mereka mengantar Indonesia menjadi sebuah demokrasi, dab denijrasu bukan, misalnya, atas nama agama, melainkan atas dasar Pancasila. Kami di fordem memutuskan untuk tidak melanjutkan suatu rencana untuk menyelenggarakan semacam pendidikan demokrasi –karena demokrasi, tentu masih dengan banyak kelemahan, menjadi kenyataan di Indonesia. Todung sebagai sahabat akrab Gus Dur amat terlibat dalam semua perkembangan ini.

Dan, tentu, Todung Mulia Lubis adalah seorang Muslim yakin. Mengapa itu mau saya sebutkan di sini. Bukankah 87 persen masyarakat Indonesia beragama Islam? Justru karena itu. Sebetulnya di zaman sekarang semua agama mempunyai macam-macam masalah. Masalah serius. Masalah Gereja Katolik bukan masalah politik, tetapi masalah integritas dan kesetiaan internal yang serius. Protestan mempunyai macam-macam tantangan fundamentalisme internal, creationism di satu pihak, dukungan pada Israel oleh sayap evangelikal di lain pihak. Hinduisme di bawah PM Modi dari BPJ (Partai Bharatiya Janata) mengambil arah anti-pluralis dan anti-toleran yang amat berbahaya di India. Bahkan Buddhisme, suatu agama yang menolak kekerasan, mempunyai penganut-penganut fanatik yang menganjurkan kekerasan. Islam, agama terbesar di dunia, mengalami masalah kompleks di pelbagai wilayah dunia, dan dalam itu menderita akibat media -diperkuat oleh eksplosi medsos di seluruh dunia- yang melaporkan setiap kejadian buruk yang menyangkut nama Islam di mana pun di dunia dalam waktu detik ke seluruh dunia sehingga berita tentang Islam yang muncul terutama berita-berita buruk. Bahwa mayoritas besar orang Islam adalah orang yang damai, ramah, mudah berkomunikasi, anti-kekerasan, ya manusia normal seperti manusia lain, jadi ditutup dalam kesadaran masyarakat dunia karena fokus berita selalu segala macam hal terorisme atau keanehan.

Tetapi Islam Indonesia untuk sebagian terbesar, ya Islam mainstream, adalah Islam yang terbuka, toleran, komu-

nikatif, konstruktif. Nah, Todung Mulia Lubis adalah contoh tipe Islam itu. Ia seorang intelektual, terbuka, ingin tahu, komunikatif, bebas dari komplek mayoritas maupun komplek minoritas, sachlich (realistik-objektif), dan itu sebagai orang Islam yakin. Islam seperti yang saya rasakan dalam Todung Mulia Lubis adalah Islam yang berhasil menempatkan diri dalam Indonesia sedemikian rupa sehingga yang non-Muslim pun merasa bahwa Indonesia adalah Indonesia mereka, bahwa mereka dihormati. Meski tentu ada macammacam keteganan, ada kasus-kasu intoleransi, dan memang adalah minoritas kecil radikal-ekstremis-ekslusivis yang merindukan suatu monopoli, namun Indonesia Merdeka adalah suatu success story dalam hal hubungan antar agama. Indonesia bukan negara agama, tetapi agama-agama bisa hidup sesuai dengan aspirasi mereka masing-masing. umat Islam Indonesia sesuai dengan aspirasi mereka (selalu dengan kekecualian mereka yang eksklusivis, artinya: yang beraspirasi monopoli, yang memang tak tertampung) dan begitu juga umat-umat lain.

Dalam Todung Mulia Lubis saya melihat sosok dengan sikap-sikap yang kita perlukan, baik kita orang Indonesia, jadi manusia-manusia yang dari lubuk hati meminati Indonesia. maupun kita orang beragama, jadi yang mau hidup bersama saudara dan saudari umat-umat beragama lain. Todung adalah orang Indonesia dengan hati Indonesia, dan orang Islam dengan hati Islami, sekaligus seorang intelektual terbuka. kritis, komunikatif. la bukan satu-satunya di Indonesia. la memperlihatkan bahwa tidak perlu berkompromis, berkompromis antar keterbukaan dan kebangsaan di satu pihak dan keagamaan keita di lain pihak. Melainkan bahwa kita dengan beragama sejati bisa terbukan, bisa bangga atas kebangsaan kita, bisa intelektual. Bahwa ada banyak orang intelektual dengan format itu di Indonesia adalah salah satu alasan mengapa Indonesia bisa maju, tetapi juga mengapa Indonesia berhasil menangani ketegangan-ketegangan atas dasar keagamaan, yang di banyak negara lain tidak berhasil ditangani. Fakta bahwa pergolakan dan revolusi mendalam yang terjadi dengan penggulingan Orde Baru, meskipun ada macam-macam konflik yang muncul, bisa berjalan tanpa pencurahan darah besar-besaran, tanpa perang saudara, dan bermuara ke dalam suatu demokrasi yang meski kebanyakan politisi kunci beridentitas Islam -sebutkan saja

B. J. Habibie, Abdurrachman Wahid, Amien Rais, Akbar Tanjung, Jimlie Asyidiqie- menghasilkan suatu demokrasi sungguh-sungguh berdasarkan Pancasila, dan bukan berdasarkan agama, merupakan suatu prestasi luar biasa. Ada harapan bahwa Indonesia, negara dengan paling banyak Muslim di dunia -satu dari lima orang Islam sedunia adalah warga negara Indonesia- bisa menjadi contoh bahwa suatu negara dengan Islam sebagai orientasi religius dominan bisa menjadi negara demokratis, maju dan damai. Tentu saja itu jasa banyak orang. Namun Todung Mulia Lubis adalah "tipe" paling jelas orang intelektual Muslim Indonesia yang memungkinkan Indonesia kita ini.

Saya senang bisa menuliskan hal itu pada kesempatan Bung Todung memasuki umur ke-70. Ia kelihatan segar, bukan hanya secara jasmani, melainkan secara intelektual. Saya senang bahwa Todung Mulia Lubis mewakili negara saya, Indonesia, di Norwegia. Ia seorang wakil bangsa yang saya banggakan.

Franz Magnis-Suseno Azyumardi Azra Ahmad Syafii Maarif Komaruddin Hidayat Nasaruddin Umar Jusuf Wanandi Henny Supolo Sitepu Luhut M.P Pangaribuan Lelyana Santosa Mas Achmad Santosa Frans Hendra Winarta **Tony Wenas** Ismid Hadad Nursyahbani Katjasungkana Makarim Wibisono Asvi Warman Adam Robertus Robet HS Dillon Al Araf Jimly Asshiddique Denny Indrayana Harifin A. Tumpa Ikrar Nusa Bhakti Hamid Awaludin Ningrum Natasya Sirait Jasmine Hadisuwita, SH Wahyu Heriyad Atmakusumah Arief Budiman Smita Notosusanto Natalia Soebagjo Erry Riyana Hardjapamekas

Thafa Media

Jl. Srandakan Km 8,5 Gunungsaren Kidul Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta 55762 Phone: 08122775474, 082138313202

Email: thafamedia@yahoo.co.id

